

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir terdapat perkembangan yang signifikan dari kebijakan publik tentang masalah anak dan rencana anak, isu utama kebijakan publik menyangkut tentang anak dikaitkan dengan kondisi *well-being* atau kesejahteraan yang memfokuskan pada aspek sosial dan emosional (Ereaut & Whiting, 2008). Isu terkait kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan psikologis sebagai kajian kebijakan yang berkembang di negara maju (Samman, 2007). Organisasi dunia seperti PBB, OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*), NESO (*The National Economic and Social Council*) serta EU (*European Union*) memandang *well-being* sebagai investasi masa depan, dan dijadikan untuk mengevaluasi berbagai kebijakan di negara maju seperti Canada dan komisi Eropa agar perkembangan *well-being* dapat dipantau secara sistematis karena *well-being* terkait dengan kepuasan hidup, kenikmatan hidup dan kebahagiaan. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa 20 % dari anak-anak dan remaja diseluruh dunia mengalami masalah kesehatan mental dan 28 negara-negara Eropa mengalami depresi (Spotligh, 2012).

Misalnya penelitian di negara Irlandia telah menunjukkan kesempatan untuk mengembangkan diri dalam seni dan komunitas yang memiliki manfaat positif pada kesejahteraan siswa. Penelitian ini termasuk beberapa yang

dilakukan di Irlandia yang menunjukkan bahwa pilihan siswa sangat penting ketika datang untuk belajar. Kesejahteraan siswa termasuk konteks utama dalam dunia pendidikan yang memerlukan keterbukaan untuk dialog antara semua pihak seperti orangtua, peserta didik dan guru. Keberhasilan akademis merupakan keberhasilan dunia pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan. Hal ini jelas bahwa rasa memiliki dan hubungan baik dalam komunitas sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan (NCCA,2008).

Sistem kesejahteraan membutuhkan kebijakan dan pelayanan untuk memelihara berbagai macam faktor positif yang mempengaruhi keadaan kehidupan anak-anak misalnya kemiskinan, ketidaksetaraan, psikologis dan aspek sosial juga penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Macam faktor positif yang ada merupakan program sekolah yang ditawarkan dalam kesejahteraan siswa dalam berbagai aspek sosial (dalam Negovan, 2010). Kesehatan dan kebahagiaan tidak hanya dipengaruhi oleh kesejahteraan tetapi juga oleh hubungan sosial. Orang yang memiliki kedekatan, hubungan yang saling mendukung, memiliki resiko yang lebih sedikit dari penyakit dan kematian yang terlalu dini pada anak dan remaja (Myers, 2012)

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dicantumkan tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 di nyatakan bahwa: *Pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual*

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sejak lama *World Health Organization* (WHO) mengembangkan konsep kesehatan sebagai sebuah kondisi fisik, mental dan sosial yang sejahtera, tidak sekedar keadaan tanpa penyakit atau kelemahan. Konsep sehat juga telah meluas maknanya sebagai kesejahteraan (*well-being*), kebahagiaan (*happines*), kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan kualitas hidup (*quality of life*). Kesehatan fisik yang selama ini telah mendapatkan banyak perhatian dari sekolah misalnya melalui UKS, dokter kecil, PMR dan sekolah harus memperhatikan kondisi kesehatan mental peserta didik (Saptandari,2012).

Pada saat ini hampir semua anak Indonesia telah mengenyam bangku pendidikan yang dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (2012). Pada tahun 2011 angka partisipasi sekolah (APS) usia 7 – 12 tahun mencapai 97,57%; usia 13 – 15 tahun sebesar 87,78%, dan usia 16 – 18 tahun sebesar 57,85%. Sedangkan data APS Provinsi Jawa Tengah usia 7 – 12 tahun sebesar 98,62%, usia 13 – 15 tahun sebesar 88,39%, dan usia 16 – 18 tahun sebesar 55,00%. Untuk memenuhi kesejahteraan anak, dalam hal ini hak dan kewajiban anak untuk memperoleh pendidikan, tampaknya sudah terpenuhi.

Di sekolah masih banyak gangguan yang menyebabkan proses pembelajaran tidak bisa optimal. Sesama murid sering tidak terjadi relasi yang harmonis. Siswa yang lebih kecil, lebih muda, perempuan dan pendiam tidak jarang menjadi bahan ejekan, pemerasan dan kekerasan. Malangnya sekolah,

guru, orang tua dan sesama siswa sering tidak berdaya mencegahnya. Dari segi apapun, tindakan seperti ini sesungguhnya tidak diterima. Namun kenyataannya, tetap berlanjut relasi antar siswa dan antar pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan khususnya di sekolah, seharusnya menjadi bagian penting untuk memfasilitasi perkembangan siswa dalam mencapai titik optimal. Untuk itu, sekolah diharapkan menjadi lembaga yang terbuka dan penuh dengan upaya positif untuk tumbuh kembang anak dari sisi kognitif, afektif, psiko-sosial serta kecakapan yang dibutuhkan untuk kemajuan bangsa (Faturocham, 2012).

Sekolah diharapkan mampu memberikan peserta didik kepuasan dan pengalaman hidup agar mencapai kesejahteraan siswa (*student well-being*) yang mempengaruhi semua aspek untuk mengoptimalkan fungsi siswa di sekolah (Victorian General Report, 2010).

Menurut pendapat Diener, dkk, (2006) ada tiga faktor utama yang menentukan kesejahteraan, yakni hubungan sosial, budaya, dan demografi. Faktor hubungan sosial meliputi persahabatan dan hubungan dengan keluarga, faktor budaya terkait norma emosi (*emotion norms*), dan faktor demografi meliputi usia, jenis kelamin, pendapatan, ras, pekerjaan, dan pendidikan. Menurut De Lazzari (2000) beberapa faktor yang mempengaruhi *student well-being* antara lain adalah demografi, kepribadian, dukungan sosial dan evaluasi terhadap pengalaman hidup. Peneliti mengambil penelitian tentang dukungan

sosial karena salah satu dari faktor yang mempengaruhi kesejahteraan siswa adalah dukungan sosial.

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Koentjoro (2003) sebagai informasi verbal atau non-verbal, dan bantuan yang nyata atau tingkahlaku yang diberikan oleh orang terdekat di dalam lingkungan sosialnya dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional serta berpengaruh pada tingkahlaku penerimanya. Dalam hal ini orang yang memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

House (dalam Smet 1994) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah hubungan interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dalam mendapatkan rasa aman, hubungan sosial, persetujuan dan kasih sayang.

Adanya dukungan sosial khususnya dari orang tua atau keluarga akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi anak. Dengan demikian, anak akan merasa dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dalam hal ini orang tuanya (Maslihah, 2011). Lieberman (1992) berpendapat bahwa secara teoritis adanya dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stress sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Dukungan sosial akan mengubah persepsi individu pada kejadian yang menimbulkan stress (tekanan) dan oleh karena itu akan mengurangi potensi terjadinya stres pada individu yang bersangkutan. Larocco

(dalam Sarafino, 1998) menemukan ada korelasi antara *social support* dan stress. Mereka yang mendapat dukungan sosial lebih banyak, cenderung lebih kecil kemungkinan mengalami stress.

Menurut Johnson & Johnson (dalam Purnamasari,2011) dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant others*) bagi individu yang membutuhkan bantuan misalnya di sekolah seperti guru dan teman-temannya. Penulis menekankan pada dukungan sosial keluarga yang akan mempengaruhi *self regulated learning* anak dalam proses belajar mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis siswa SMK Negeri 1 Tengarani yang diteliti oleh Puji (2012) hasil korelasi yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis remaja.

Penelitian lain adalah tentang hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada orang dengan HIV/ AIDS (ODHA), hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well being* (Sarungallo,2009).

Di *Indonesia* penelitian tentang dukungan sosial dan kesejahteraan siswa masih belum banyak dilakukan terlebih pada subjek remaja. Padahal dukungan sosial yang diterima remaja dari orang tua, teman, termasuk lingkungan sekolah (guru) sangat penting, karena berpengaruh dalam

memberikan kontribusi dalam fungsi psikologis yang penting perkembangan remaja. Selain itu juga mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya (Trommsdoff, Hartup dalam Desmita, 2006).

Menurut Guru BK siswa yang tinggal bersama ibu dan ayah kandung memiliki dukungan sosial yang sangat baik sehingga meningkatkan kesejahteraan siswa dilingkungan keluarga maupun disekolah dibandingkan siswa yang *broken home* akan memunculkan perilaku-perilaku seperti membolos, kenakalan yang sering melanggar peraturan sekolah dan menurunnya prestasi belajar. Selain itu dilihat dari data konseling guru BK kasus yang sering muncul disekolah adalah mencium teman perempuan, membawa Hp (jualan pulsa disekolah), menulis dimeja, bolos sekolah, saling mengejek, tidak mengerjakan PR, bermain bola didalam kelas dan kekerasan yang dilakukan siswa. Kekerasan yang dilakukan siswa pada tahun 2013 ini sebanyak 5 kali yaitu pada tanggal 12 Januari 2013 siswa terjatuh dan mulut berdarah karena tersenggol saat pulang sekolah, 23 Februari 2013 siswa terjatuh hingga pingsan karena tersenggol temannya yang berkejaran, 4 Maret 2013 berkelahi dengan tujuan balas dendam yang diikuti semua anak laki kelas 7E, dan 11 Mei 2013 awalnya ada teman yang jahil dengan menarik kursi yang akan diduduki yang membuat temannya jatuh dan akhirnya bertengkar. Data dan informasi di atas menunjukkan kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah sangat baik tetapi jika dilihat dari kesejahtraannya secara psikologis masih banyak perilaku *bullying* yang dilakukan antar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat merumuskan masalah “Apakah ada Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Siswa di SMP Negeri 16 Surakarta?”, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Siswa di SMP Negeri 16 Surakarta”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan siswa.
2. Tingkat dukungan sosial keluarga.
3. Tingkat kesejahteraan siswa.
4. Sumbangan efektif dukungan sosial keluarga terhadap kesejahteraan siswa.

C. Manfaat Penelitian

- 1) Secara teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan bagi para ilmuwan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan siswa.

2) Secara praktis

1. Bagi guru penelitian ini bisa memberikan informasi tentang pentingnya dukungan sosial terhadap kesejahteraan siswa meningkat.
2. Bagi sekolah data hasil penelitian ini secara praktis dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi program sekolah SMP Negeri 16 Surakarta
3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini memberikan informasi dan hasil secara empiris tentang permasalahan dukungan sosial pada siswa sehingga dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.
4. Bagi orangtua penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam mendukung anak sesuai bakat yang diinginkan sehingga anak dapat mencapai kesejahteraan.